

Kisah Pendek — "Ular Mati di Padang Tandus"

Di tengah ramainya kabar pekan ini tentang amanah pemimpin dan pengelolaan yang dititipkan kepada penguasa, ada satu kisah lama yang terasa dekat. Imam Ibn Katsir rahimahullah dalam **Al-Bidayah wan-Nihayah — مدح النبي وهب بن منبه وذمه لغيلان** menghimpun riwayat tentang perjalanan seorang khalifah menuju Mekah, di sebuah padang tandus yang sunyi, ketika ia menemukan sesuatu yang tergeletak di tanah.

Matahari membakar padang pasir. Tidak ada pohon, tidak ada air, hanya batu dan debu sepanjang mata memandang. Rombongan itu berjalan pelan menuju Mekah. Di depan mereka, seorang lelaki berjalan dengan pakaian sederhana. Ia adalah Umar bin Abdul Aziz, khalifah, namun ia berjalan seperti orang biasa.

Tiba-tiba langkahnya terhenti. Di tanah, tergeletak seekor ular yang sudah mati.

"Ambilkan aku cangkul," katanya.

Orang-orang di sekitarnya heran. Untuk apa seorang khalifah mengurus bangkai ular di tengah padang?

"Biar kami saja yang mengurusnya, semoga Allah memperbaiki keadaanmu," kata mereka.

"Tidak," jawab Umar tegas.

Ia mengambil cangkul itu sendiri. Dengan tangannya sendiri ia menggali lubang di tanah yang keras. Keringat menetes. Lalu ia membungkus bangkai ular itu dengan sepotong kain, dan menguburnya dengan hati-hati, seolah ia sedang menguburkan seseorang yang mulia.

Angin padang berdesir. Lalu terdengar sebuah suara — memanggil, tetapi tak seorang pun melihat wujudnya.

رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْكَ يَا سُرَّاقُ

"Rahmat Allah atasmu, wahai Surraq," seru suara itu.

Umar terkejut. Ia menoleh ke sekeliling, mencari asal suara.

"Siapa engkau? Semoga Allah merahmatimu," tanya Umar.

"Aku seorang lelaki dari kalangan jin," jawab suara itu. "Dan ini adalah Surraq. Tidak ada lagi yang tersisa dari mereka yang pernah berbai'at kepada Rasulullah ﷺ selain aku dan dia. Dan aku bersaksi, sungguh aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

تَمُوتُ يَا سُرَّاقُ بِقَلَاةٍ مِنَ الْأَرْضِ، وَبَدْفِنِكَ خَيْرُ أُمَّتِي

"Engkau akan mati, wahai Surraq, di sebuah padang tandus, dan yang menguburkanmu adalah sebaik-baik umatku."

Umar terdiam. Ia baru saja, tanpa sadar, memenuhi sabda Nabi ﷺ yang diucapkan bertahun-tahun sebelumnya. Ia — sang khalifah yang menggali kubur dengan tangannya sendiri untuk seekor bangkai di tengah gurun — adalah orang yang ditunjuk lidah kenabian sebagai "sebaik-baik umatku".

Air mata mengalir di pipinya. Ia tidak berkata apa-apa. Ia hanya menangis, sadar bahwa sebuah amanah yang tampak kecil — mengurus sesuatu yang terbungkalai di jalan — ternyata dicatat dan disebut di sisi kenabian.

● Pelajaran

Kisah ini mengajarkan satu hal yang halus: kemuliaan sejati sering tersembunyi di dalam pekerjaan kecil yang tidak dilihat orang. Umar bin Abdul Aziz tidak menjadi "sebaik-baik umat" karena istananya atau pasukannya, melainkan karena ia bersedia turun tangan sendiri mengurus hal remeh yang orang lain enggan sentuh — sebuah bangkai di padang tandus. Ia tidak tahu ada yang menyaksikan; ia melakukannya karena itu memang patut dilakukan. Di pekan ketika kita banyak mendengar tentang amanah yang diselewengkan oleh mereka yang dititipi kuasa besar, kisah ini membalik cara pandang kita: yang membuat seorang pemimpin mulia bukanlah besarnya jabatan, melainkan kejujuran dan ketelatenannya pada urusan terkecil, bahkan saat ia mengira tak ada yang melihat. Allah selalu melihat, dan lidah kenabian sudah mencatat.

● Sumber Asli

Al-Bidayah wan-Nihayah — مدح النبي وهب بن منبه وذمه لغيلان

بَيْنَمَا عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ يَمْشِي إِلَى مَكَّةَ: الْأَنْصَارِيُّ مَا أَسَنَدَهُ، قَالَ
تَكْفِيكَ، فَقَالُوا: عَلَيَّ بِمُحْفَارٍ: بِقَلَاةٍ مِنَ الْأَرْضِ إِذْ رَأَى حَيَّةً مَيِّتَةً فَقَالَ
ثُمَّ أَخَذَهُ فَحَفَرَ لَهُ، ثُمَّ لَفَّهُ فِي خِرْقَةٍ وَدَفَنَهُ، فَإِذَا: لَا: قَالَ: أَصْلَحَكَ اللَّهُ
فَقَالَ لَهُ عُمَرُ بْنُ عَبْدِ رَحْمَةِ اللَّهِ عَلَيْكَ يَا سُرْقُ: هَاتِفُ يَهْتِفُ لَا يَرَوْتُهُ
أَنَا رَجُلٌ مِنَ الْجِنِّ، وَهَذَا سُرْقُ: قَالَ: مَنْ أَنْتَ؟ يَرْحَمُكَ اللَّهُ: الْعَزِيزُ
وَلَمْ يَبْقَ مِمَّنْ بَايَعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَيْرِي وَعَيْرُهُ،
تَمُوتُ يَا: وَأَشْهَدَ لَسَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ
وَقَدْ رَوَى هَذَا مِنْ وَجْهِ «سُرْقُ بِقَلَاةٍ مِنَ الْأَرْضِ، وَبَدْفُنْكَ خَيْرُ أُمَّتِي
آخَرُ، وَفِيهِ أَنْتَهُمْ كَانُوا تِسْعَةَ بَايَعُوا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،
وَفِيهِ أَنَّ عُمَرَ بْنَ عَبْدِ الْعَزِيزِ حَلَفَهُ، فَلَمَّا حَلَفَ بَكَى عُمَرُ بْنُ عَبْدِ
قَالَ اللَّهُ أَعْلَمُ. وَقَدْ رَجَّحَهُ الْبَيْهَقِيُّ وَحَسَنَهُ. الْعَزِيزُ